



PERBANDINGAN TREN PENJUALAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PREFERENSI ANTIHISTAMIN GENERASI PERTAMA DAN GENERASI KEDUA PADA KONSUMEN APOTEK KOMUNITAS

Friska Amalia^{1*}, Sri Rachmi Firdausi², Ulyati Ulfah³, & Abdul Rozak⁴

^{*1-4} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

^{*}e-Mail: friskaamalia295@gmail.com

Submit Tgl: 19-Agustus-2026

Diterima Tgl: 29-Agustus-2026

Diterbitkan Tgl: 03-September-2026

Abstrak: Penyakit alergi merupakan masalah kesehatan yang umum dijumpai di masyarakat sehingga penggunaan antihistamin terus meningkat. Penelitian ini bertujuan membandingkan tren penjualan antihistamin generasi pertama dan generasi kedua serta menganalisis hubungan faktor harga, efektivitas, efek samping, rekomendasi tenaga kesehatan, dan ketersediaan obat dengan preferensi konsumen dalam memilih antihistamin di sebuah apotek komunitas di Kabupaten Bekasi. Penelitian observasional analitik ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan 64 konsumen pembeli antihistamin selama periode 18 Juni-7 Juli 2026 sebagai sampel, yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data primer diperoleh melalui kuesioner skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha 0,703), sedangkan data sekunder berupa catatan penjualan obat. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square serta *Fisher's Exact Test* pada taraf signifikansi 5%. Hasil menunjukkan penjualan antihistamin generasi kedua lebih tinggi dibandingkan generasi pertama, yaitu 59 strip (71,1%) berbanding 24 strip (28,9%), dengan cetirizine sebagai produk terlaris (32 strip). Sebanyak 76,6% konsumen memilih antihistamin generasi kedua. Analisis bivariat menunjukkan hanya faktor efek samping yang berhubungan signifikan dengan pemilihan antihistamin ($p=0,001$), sedangkan harga, efektivitas, rekomendasi tenaga kesehatan, dan ketersediaan obat tidak menunjukkan hubungan signifikan ($p>0,05$). Antihistamin generasi kedua lebih banyak terjual dan dipilih konsumen, dengan efek samping sebagai satu-satunya faktor yang berhubungan bermakna terhadap pemilihan tersebut. Temuan ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi apotek dalam perencanaan pengadaan dan pengelolaan persediaan antihistamin.

Kata Kunci: Antihistamin; Apotek komunitas; Efek samping; Preferensi konsumen; Tren penjualan

Abstract: Allergic conditions are a common health problem, resulting in increasing use of antihistamines. This study compared the sales trend of first- and second-generation antihistamines and examined the association between price, effectiveness, side effects, healthcare provider recommendations, and drug availability with consumer preference for antihistamines at a community pharmacy in Bekasi Regency. This analytical observational study used a cross-sectional design involving 64 antihistamine consumers recruited through purposive sampling during 18 June-7 July 2026. Primary data were collected using a validated and reliable Likert-scale questionnaire (Cronbach's Alpha 0.703), while secondary data consisted of drug sales records. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test and Fisher's Exact Test at a 5% significance level. The results show that sales of second-generation antihistamines are higher than first-generation antihistamines, at 59 strips (71.1%) versus 24 strips (28.9%), with cetirizine as the best-selling product (32 strips). A total of 76.6% of consumers prefer second-generation antihistamines. Bivariate analysis reveals that only side

effects are significantly associated with antihistamine selection ($p=0.001$), whereas price, effectiveness, healthcare provider recommendation, and drug availability show no significant association ($p>0.05$). Second-generation antihistamines are sold and preferred more than first-generation antihistamines, and side effects are the only factor significantly related to this preference. These findings may serve as a basis for pharmacies in planning procurement and managing antihistamine inventory.

Keywords: Antihistamines; Community pharmacy; Consumer preference; Sales trend; Side effects

Cara mengutip Amalia, F., Firdausi, S. R., Ulfah, U., & Rozak, A. (2026). Perbandingan Tren Penjualan dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Preferensi Antihistamin Generasi Pertama dan Generasi Kedua pada Konsumen Apotek Komunitas. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 485–491.
<https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2577>

PENDAHULUAN

Alergi merupakan kondisi kesehatan yang banyak dijumpai di masyarakat dan membutuhkan penanganan yang tepat. Antihistamin menjadi salah satu golongan obat yang paling sering digunakan untuk meredakan gejala alergi karena kemampuannya menghambat kerja histamin melalui blokade reseptor H1. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap keamanan obat serta perubahan gaya hidup turut mendorong permintaan antihistamin yang efektif namun nyaman digunakan, sehingga golongan obat ini memiliki potensi penjualan yang cukup besar di apotek (Maulina, 2024).

Berdasarkan karakteristik farmakologisnya, antihistamin dibedakan menjadi generasi pertama dan generasi kedua. Antihistamin generasi kedua, seperti cetirizine, loratadine, fexofenadine, dan desloratadine, cenderung lebih diminati karena efek sedasinya lebih ringan dan durasi kerjanya dapat mencapai 24 jam (Lisni et al., 2020). Perbedaan karakteristik farmakologis tersebut berpotensi memengaruhi pola penjualan maupun preferensi konsumen di apotek.

Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan penunjang, apotek berperan penting dalam penyediaan dan distribusi obat kepada masyarakat (Kemenkes, 2025). Data penjualan obat di apotek dapat menggambarkan pola kebutuhan masyarakat sekaligus menjadi dasar perencanaan pengadaan dan pengelolaan persediaan (Lisni, 2021). Selain data penjualan, keputusan konsumen dalam memilih obat juga dipengaruhi berbagai pertimbangan, seperti harga, kualitas atau efektivitas produk, efek samping, rekomendasi tenaga kesehatan, dan ketersediaan obat. Penelitian Natalia (2020) menunjukkan bahwa preferensi konsumen terhadap obat generik di apotek dipengaruhi oleh kelompok referensi, kualitas produk, dan persepsi harga. Penelitian Aziz (2025) serta Aulia (2025) turut melaporkan bahwa harga, kualitas, pelayanan, dan ketersediaan produk berperan dalam keputusan pembelian obat di apotek.

Pola penggunaan antihistamin berdasarkan generasinya juga telah dilaporkan pada penelitian sebelumnya. Ruth et al. (2025) menemukan bahwa cetirizine merupakan antihistamin H1 yang paling banyak diresepkan di sebuah klinik pratama di Yogyakarta (77,3%), yang mengindikasikan dominasi penggunaan antihistamin generasi kedua. Namun demikian, pola tersebut belum tentu berlaku seragam pada setiap apotek karena karakteristik konsumen dan pelayanan yang berbeda-beda di setiap fasilitas kesehatan.

Penelitian yang secara khusus membandingkan tren penjualan antihistamin generasi pertama dan generasi kedua sekaligus menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihannya berdasarkan data penjualan dan kuesioner konsumen pada apotek komunitas masih terbatas, khususnya pada apotek yang menjadi lokasi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan tren penjualan antihistamin generasi pertama dan generasi kedua serta faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihannya oleh konsumen di sebuah apotek komunitas di Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi apotek dalam merencanakan pengadaan dan pengelolaan persediaan antihistamin sesuai kebutuhan konsumen.

METODE PENELITIAN

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, dilaksanakan di sebuah apotek komunitas di Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, pada periode Juni-Juli 2026. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada konsumen, sedangkan data sekunder berupa catatan penjualan antihistamin generasi pertama dan generasi kedua selama periode 18 Juni-7 Juli 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh konsumen yang membeli antihistamin di apotek tersebut selama periode penelitian. Sampel ditentukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi (membeli antihistamin generasi pertama atau kedua, bersedia menjadi responden, berusia ≥ 17 tahun) dan eksklusi (kuesioner tidak lengkap, pembelian untuk stok toko/instansi), sehingga diperoleh 64 responden.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert (1-5) mengenai faktor harga, efektivitas, efek samping, rekomendasi tenaga kesehatan, dan ketersediaan obat, serta lembar pencatatan data penjualan. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment terhadap 30 responden di luar sampel, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach dengan ambang $\geq 0,60$ (Anggraini et al., 2022).

Analisis Data

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta secara bivariat menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) untuk menguji hubungan antarvariabel. Apabila asumsi Chi-Square tidak terpenuhi, analisis dilanjutkan menggunakan Fisher's Exact Test. Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics dan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Penjualan Antihistamin Generasi Pertama dan Generasi Kedua

Total penjualan antihistamin selama periode 18 Juni-7 Juli 2026 tercatat sebanyak 83 strip. Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, penjualan antihistamin generasi kedua jauh lebih

tinggi dibandingkan generasi pertama. Berdasarkan jenis produk, cetirizine merupakan antihistamin paling laris (32 strip), diikuti antimo (19 strip), lerzin (16 strip), incidal (6 strip), hufarizine (5 strip), alleron (4 strip), dan winatin (1 strip).

Tabel 1. Perbandingan Penjualan Antihistamin Generasi Pertama dan Generasi Kedua

Golongan	Jumlah (strip)	Persen (%)
Generasi Pertama	24	28,9
Generasi Kedua	59	71,1
Total	83	100

Sumber: Data penjualan Apotek, diolah (2026)

Dominasi penjualan antihistamin generasi kedua, terutama *cetirizine*, diduga berkaitan dengan efek sedasi yang lebih rendah, durasi kerja yang lebih panjang, dan kenyamanan penggunaan dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Linton et al. (2023) yang menyatakan bahwa antihistamin generasi kedua direkomendasikan sebagai terapi lini pertama pada rinitis alergi karena efektif mengendalikan gejala dengan risiko sedasi yang minimal, serta dengan Maulina (2024) yang melaporkan profil keamanan generasi kedua yang lebih baik.

Preferensi Konsumen dalam Pemilihan Antihistamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemilihan Antihistamin oleh Konsumen (n=64)

Pemilihan	Frek. (n)	Persen (%)
Generasi Pertama	15	23,4
Generasi Kedua	49	76,6
Total	64	100

Sumber: Data primer, diolah (2026)

Dari 64 responden, sebagian besar (76,6%) memilih antihistamin generasi kedua, sedangkan 23,4% memilih generasi pertama, sejalan dengan pola penjualan yang juga didominasi generasi kedua. Berdasarkan karakteristik, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (64,1%), berusia 26-35 tahun (32,8%), berpendidikan SMA/SMK (75,0%), dan bekerja sebagai karyawan swasta (42,2%), pola yang sejalan dengan temuan Oktovina (2023) mengenai dominasi pengguna antihistamin perempuan pada kelompok usia dewasa muda.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Antihistamin

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Bivariat Faktor Pemilihan Antihistamin

Faktor	Uji	p	Ket.
Harga	Fisher	0,719	TS
Efektivitas	Fisher	0,679	TS
Efek samping	Chi-Sq	0,001	S
Rekomendasi nakes	Fisher	0,363	TS

Faktor	Uji	p	Ket.
Ketersediaan obat	Fisher	0,073	TS

Sumber: Data primer, diolah (2026). *S* = signifikan; *TS* = tidak signifikan ($\alpha=0,05$)

Hasil analisis bivariat (Tabel 3) menunjukkan bahwa hanya faktor efek samping yang berhubungan signifikan dengan pemilihan antihistamin generasi pertama dan generasi kedua ($p=0,001$). Sebagian besar konsumen yang memilih antihistamin generasi kedua menyatakan bahwa efek samping menjadi pertimbangan utama, sejalan dengan sifat farmakologis antihistamin generasi kedua yang lebih selektif terhadap reseptor H1 perifer sehingga risiko sedasi dan gangguan psikomotor lebih rendah dibandingkan generasi pertama (Zaky & Abdullah, 2025; Linton et al., 2023).

Sebaliknya, faktor harga, efektivitas, rekomendasi tenaga kesehatan, dan ketersediaan obat tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p>0,05$), yang mengindikasikan bahwa persepsi konsumen terhadap faktor-faktor tersebut relatif seragam pada kedua kelompok generasi antihistamin sehingga belum mampu membedakan pilihan konsumen. Temuan mengenai faktor harga ini berbeda dengan penelitian Firmansyah dan Rahim (2024) yang menemukan harga berpengaruh signifikan terhadap pemilihan obat swamedikasi secara umum, kemungkinan disebabkan oleh perbedaan objek dan karakteristik penelitian. Temuan mengenai faktor efektivitas sejalan dengan Subyu dan Hargyatni (2025) yang menyatakan bahwa tidak semua elemen persepsi konsumen berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian obat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keamanan penggunaan obat, khususnya minimnya efek samping, menjadi pertimbangan yang lebih dominan dibandingkan faktor lain dalam preferensi konsumen terhadap antihistamin generasi kedua. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu periode pengambilan data yang relatif singkat (tiga minggu), cakupan penelitian yang hanya dilakukan pada satu apotek, serta faktor yang dianalisis terbatas pada lima variabel sehingga belum mencakup faktor lain seperti tingkat pengetahuan, promosi, merek obat, dan pendapatan konsumen.

KESIMPULAN

Penjualan antihistamin generasi kedua di apotek komunitas yang diteliti lebih tinggi dibandingkan generasi pertama (71,1% berbanding 28,9%), dengan *cetirizine* sebagai produk terlaris. Preferensi konsumen turut didominasi oleh antihistamin generasi kedua (76,6%). Dari lima faktor yang dianalisis, hanya efek samping yang berhubungan signifikan dengan pemilihan antihistamin ($p=0,001$), sedangkan harga, efektivitas, rekomendasi tenaga kesehatan, dan ketersediaan obat tidak menunjukkan hubungan yang bermakna.

Temuan ini menegaskan pentingnya profil keamanan obat sebagai pertimbangan utama konsumen dan dapat menjadi dasar bagi apotek dalam perencanaan pengadaan serta pengelolaan persediaan antihistamin, khususnya golongan generasi kedua. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokasi dan periode penelitian, serta menambahkan faktor lain seperti tingkat pengetahuan, promosi, dan pendapatan konsumen guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai preferensi konsumen terhadap antihistamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. P. F., Aprianti, Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Jurnal Basicedu, 6(4), 6491–6504.
- Aulia, M. R. (2025). Pengaruh ketersediaan produk dan harga terhadap keputusan pembelian obat-obatan pada Apotek Kimia Farma. Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi, 3(1), 749–762.
- Aziz, J. Q. (2025). Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan. Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan, 1(4), 167–180.
- Firmansyah, Y., & Rahim, A. H. (2024). Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal obat terhadap keputusan konsumen dalam memilih obat swamedikasi di Apotik S, Tangerang Selatan. Journal of Social Science Research, 4(1), 5383–5398.
- Kemenkes. (2025). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2025 tentang standar kegiatan usaha dan standar produk/jasa pada penyelenggaraan perizinan berusaha berbasis risiko subsektor kesehatan.
- Linton, S., Hossenbaccus, L., Ellis, A. K., & Frcc, C. (2023). Evidence-based use of antihistamines for treatment of allergic conditions. Annals of Allergy, Asthma & Immunology, 131(4), 412–420. <https://doi.org/10.1016/j.anai.2023.07.019>
- Lisni, I. (2021). Study of administrative completeness of recipes of antihistamine class drug in one private pharmacy in Sumedang Regency. Jurnal Farmasi dan Kesehatan, 10(2), 39–50.
- Lisni, I., Anggriani, A., Puspitasari, R., Farmasi, F., & Bhakti, U. (2020). Kajian persepsian obat antihistamin pada pasien rawat jalan di salah satu rumah sakit di Bandung. Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia, 2(2), 52–62.
- Maulina, D. (2024). Eksekutif RS X dengan diagnosa rhinitis alergi. Journal of Health Science, 4(4), 427–432.
- Natalia, L. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi konsumen terhadap keputusan pembelian obat generik (Studi pada konsumen di Apotek Kimia Farma Pandanaran Kota Semarang). Jurnal Sains Pemasaran Indonesia, 19(3), 172–187.
- Oktovina, M. N. (2023). Penyuluhan penatalaksanaan alergi yang memberikan keluhan kulit gatal pada lansia di Panti Werdha Salam Sejahtera. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 2(2), 275–280.
- Rahmah, F. A., & Modjo, R. (2022). Factors related to contact dermatitis in metal industrial workers 2022. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, 11(1), 58–67. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v11si.2022.58-67>
- Ruth, E., Panjaitan, M., Chris, W., & Chris, Y. (2025). Profil persepsian obat antihistamin H1 pada klinik pratama di Yogyakarta periode Januari–Desember 2023. Sound of Health Journal, 1(3), 36–48.

Subyu, A., & Hargyatni, T. (2025). Pengaruh persepsi harga, preferensi dan pengetahuan konsumen terhadap keputusan pembelian obat OBH Combi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6593–6600.

Zaky, M., & Abdullah, D. (2025). *Nusantara Hasana Journal*, 5(1), 458–467.